

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah di kumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut aturan yang telah di tetapkan dalam metode penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan profil informan dan akan dipaparkan informasi berupa data hasil penelitian, khusus tentang pola pengasuhan anak pada keluarga orangtua tunggal. Kemudian data hasil penelitian ini akan dibahas secara kualitatif sesuai dengan tehnik analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis terakhir adalah pola pengasuhan orangtua tunggal pada anak.

A. Profil Informan dan Data Hasil Wawancara

1. Profil Informan A

A adalah salah satu orangtua tunggal di Bandar Lampung, usia A 45 tahun, menjadi orangtua tunggal karena bercerai, A bekerja sebagai salah satu guru SD dan sudah menjadi pegawai negeri, jumlah anak A adalah 2 orang dan anak yang menjadi tanggungan berjumlah 1 orang. Menurut A didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak didalam keluarga, seringkali orangtua mengikutsertakan anaknya. Baik itu dengan siapa anak

bermain, penentuan tempat belajar (sekolah), bagaimana cara yang baik untuk anak belajar, orangtua selalu melibatkan anak - anaknya didalam pengambilan keputusan tersebut, dikarenakan A beranggapan bahwa sang anaklah yang akan menjalani keputusan-keputusan tersebut oleh karena itu A lebih mementingkan keputusan bersama dibandingkan hanya keputusan sepihak.

A menyatakan sebagai berikut :

"saya selalu mengikutsertakan anak saya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak, karena saya tidak ingin anak saya terpaksa nantinya dalam menjalani keputusan yang diambil, jadi saya selalu memberi bimbingan dan arahan kepada anak - anak saya mas" (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A juga mengatakan selama ini anaknya juga menurut jika diberi pengarahan dan nasihat dari orangtuanya, jika keinginan anak tidak baik, orangtua tidak langsung melarangnya tetapi memberi nasehat dan memberi pilihan - pilihan lain untuk si anak. Selain itu. jika orangtua memberikan batasan waktu kepada anak - anaknya ketika bermain anaknya selalu menurut dan selalu tepat waktu tetapi terkadang sedikit terlambat. A biasa menelpon atau sekedar '*sms*' jika anaknya telat pulang, agar A bisa mengetahui apa yang sedang anaknya lakukan dan dimana anaknya bermain. A menyatakan sebagai berikut :

"jika saya meberi batasan waktu bermain kepada anak saya, dia selalu menurut, tetapi kadang dia telat waktu dan kalau dia telat waktu sperti itu saya biasanya menelpon atau sekedar sms mas, untuk mengingatkan dia kalau sudah waktunya pulang dan dia juga bisa menerima sikap saya tersebut" (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

Jika anaknya melakukan hal - hal negatif seperti berkelahi dengan teman-temannya, A pasti memberikan hukuman. A berpendapat bahwa nanti jika kenakalan - kenakalan seperti itu tidak diberi hukuman pasti akan berdampak

negatif dan anak akan terus mengulangnya lagi, dia tidak ingin anaknya terbiasa dengan berkelakuan nakal saat bergaul dengan teman - temannya, tetapi setelah menghukum A menyatakan selalu memberi alasan mengapa A melakukan hal tersebut. A mencoba memberikan pengertian kepada anaknya tentang perlakuannya tersebut. Berikut adalah pernyataan A:

"jika saya tahu dalam bergaul dengan teman - temannya anak saya melakukan tindak negatif seperti berkelahi, saya pasti memberikan hukuman agar nantinya tidak ada dampak negatif buat anak saya mas, karena kalau kejadian seperti itu tidak ada hukumannya nanti pasti akan terulang lagi karena saya tidak ingin dia terbiasa melakukan hal yang negatif seperti itu"(Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

Berkomunikasi dengan anak adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi dengan anak A akan mengerti dan memahami keadaan anaknya. A juga menyatakan komunikasi adalah jalan orangtua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orangtua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin dengan baik anak dengan orangtua, orangtua dengan anak. Berikut, pernyataan A:

" komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang sangat penting mas, karena dengan berkomunikasi sesering mungkin saya bisa mengerti dan tau keadaan anak saya, sehingga saya bisa mengarahkan jika anak saya salah didalam pengambilan keputusan ataupun melakukan hal yang lain". (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A adalah orangtua yang terbuka dengan anaknya, karena A selalu memberikan ruang yang cukup untuk anaknya didalam mengemukakan pendapatnya, dan A juga selalu mendorong anaknya untuk selalu mengemukakan pendapatnya . Karena disinilah wadah yang seharusnya anak mengekspresikan perasaannya baik itu tentang keluarga dan lingkungan sekitarnya, berikut pernyataan A :

"biasanya saya selalu mendorong anak saya untuk dia mengungkapkan perasaan, pendapat dan hal apa saja yang ingin dia ungkapkan kepada saya, karena disinilah salah satu tugas orangtua untuk menyediakan ruang anak agar bisa berkomunikasi". (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A juga termasuk tipe orangtua yang hangat untuk teman bicara bagi anaknya ketika anaknya sedang bercerita tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari. A berpendapat bahwa dia selalu memperhatikan pembicaraan anaknya baik itu keinginan anaknya, pengalaman anaknya didalam bergaul sehari - hari karena dari sinilah A dapat memberi pengarahan dan dapat mengontrol anaknya didalam bermain, A juga menyebutkan dia tidak ingin anaknya menjadi 'rusak' didalam bergaul sehari - hari. Berikut adalah pernyataan A :

"saya pribadi selalu memperhatikan ketika anak saya sedang bercerita tentang hal - hal apa saja yang dialami atau dilakukan oleh anak saya saat bermain sehari - hari mas, karena dari sinilah saya bisa mengambil kesimpulan dan mengerti bagaimana anak saya bergaul dan bermain dan saya bisa mengambil tindakan dan bisa mengontrol jika terjadi hal - hal yang negatif. Kadang jika anak saya tidak mau bercerita saya seringkali mendorong dan memulai agar anak saya bercerita mas".(Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A juga menyebutkan jika didalam melaksanakan tugas - tugasnya anak melakukan kecerobohan A sering membimbinnya A tidak suka menghukum karena menghukum menurutnya bukan jalan yang baik untuk mendidik anak dalam bertanggung jawab dengan pekerjaannya, berikut pernyataan A:

" jika anak saya ngelakuin kesalahan dalam menjalankan tugasnya saya jarang marah mas, karena marah bukan solusi mas paling saya cuma ngajarin anak saya aja biar gk salah lagi.." (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

Didalam interaksi saat anak sedang belajar, A selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan

PR nya, A selalu menanyakan kepada anak apakah anak kesusahan, apakah anaknya sedang ada masalah, A selalu memberi semangat kepada anak - anaknya untuk rajin belajar, Berikut pernyataan A:

" biasanya anak saya kalo gk mau belajar saya tanya dia kenapa to nak kok gk mau belajar?, dan kalo ada masalah sama anak saya saya coba buat membantu dia mas, walaupun saya capek kerja tapi saya selalu menyempatkan diri untuk mengawasinya belajar mas."(Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A memang dalam berinteraksi dengan anak cenderung lebih hangat dan lebih mementingkan anaknya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa A adalah sosok seorang orangtua yang hangat didalam mendidik anaknya, dia sangat terbuka dengan anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Sikap orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan juga tegas menjadi ciri khas dari gaya pola pengasuhan A. A juga mampu beradaptasi dengan kemampuan anak, menyadari kesiapan anak tentang tanggung jawab dan kebebasan.

2. Profil informan B

B adalah salah satu orangtua tunggal, usia B 43 tahun. Menjadi orangtua tunggal karena bercerai. Jumlah anak B adalah 3 orang dan anak yang menjadi tanggungan B adalah 1 orang. Pekerjaan B sebagai karyawan diperusahaan swasta di Bandar Lampung. Menurut B. B sering menyuruh atau mengarahkan agar anak menuruti pilihannya, seperti dimana anak harus belajar (sekolah), walaupun anak sering ingin membuat pilihannya sendiri tetapi seringkali B menolak, karena

menurutnya pilihan anaknya tersebut kurang baik untuk dirinya. Berikut adalah pernyataan B :

"jika anak saya membuat keputusan saya seringkali menolaknya dan tidak menigzinkannya mas, karena saya tahu mana yang terbaik buat nak saya, dan saya merasa anak saya belum mampu berfikir dewasa dan hanya mementingkan egonya sendiri,karena itu saya lebih memberikan pilihan - pilihan saya sendir dibandingkan hanya melihat pilihan dari anak saya sendiri".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Selama ini anaknya juga menurut dan tidak keberatan atas pilihan - pilihan yang ia putuskan untuk anaknya, B juga memberikan pernyataan bahwa didalam proses pengambilan keputusan didalam keluarga B juga sering mengikutsertakan anaknya, B mengaku adanya tukar pendapat tetapi B lebih mendominasi daripada anaknya, dan jika orangtua memberi batasan waktu kepada anaknya ketika anak sedang bermain agar tidak melanggarnya, B mengaku anaknya sering nurut kepadanya tetapi pernah juga melanggar tetapi tidak sering. Berikut pernyataan B:

"iya mas, kalo saya memberi batasan waktu saat bermain kepada anak saya. anak saya tidak telat waktu, karena jika dia telat pasti saya hukum maka dari itu dia tidak berani untuk telat waktu".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B selalu memarahi dan memberi hukuman fisik jika didalam bermain sehari - hari anaknya terlibat dalam perkelahian dengan teman - temannya, karena itu menurut B adalah tindakan yang memalukan untuk keluarganya. B berpendapat jika hal yang seperti itu terus terulang dan tidak ada kontrol dari orangtua maka nantinya akan menjadi terbiasa bagi anak dan akan terus mengulangnya, Berikut pernyataan B :

" jika anak saya terlibat perkelahian dengan teman - temannya saya langsung memarahainya mas, atau saya tidak segan - segan memukulnya menjewernya mas,karena nantinya saya tidak ingin anak saya terbiasa berkelahi dan melakukan tindakan yang negatif bikin malu keluarga saja,

toh itu juga demi kebaikan dia juga mas jadi saya pikir wajar - wajar saja saya melakukan hal yang begitu." (Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B mengatakan penting berkomunikasi dengan anak sesering mungkin, karena menurutnya komunikasi didalam keluarga adalah hal yang wajar yang harus dilakukan, dan dengan komunikasi bisa lebih mendekatkan diri antar anggota keluarganya, berikut pernyataan B:

" saya sering berkomunikasi dengan anak, karena wajarlah didalam keluarga ada komunikasi antar anggota keluarga".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi keputusan tetap ada ditangan B, karena pendapat anak menurut B belum benar - benar mantang dan B berpendapat bahwa pendapat dari anak nya hanyalah refleksi dari egonya saja yang masih kekanak - kanakan dan belum dewasa didalam berkeputusan. Berikut pernyataan B:

" benar mas saya selalu memberi kesempatan kepada anak saya jika dia ingin menyampaikan suatu pendapat, tetapi kadang saya merasa pendapat anak saya hanya ego semata dan saya fikir dia belum dewasa jadi tetap keputusan ada ditangan saya".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Jika anaknya sedang bercerita tentang pengalamannya saat bermain dalam keseharian, B selalu memperhatikan pembicaraan anaknya tetapi hal tersebut jarang terjadi karena anak B jarang berbicara mengenai aktifitas kesehariannya, malahan B sering tau sendiri dari orang lain tentang kegiatan keseharian anaknya. berikut pernyataan B:

"ya kalau anak saya bercerita tentang aktifitasnya dalam keseharian saya selalu mendengarkan dan memperhatikan mas, kalau salah saya marahi dia. Tapi anak saya jarang berkomunikasi seperti itu dengan saya, saya

lebih sering diberitahu tetangga - tetangga saya tentang kelakuan anak saya diluar sana, palingan saya tanya tapi sebenarnya saya sudah tau ngapain aja dia tadi, kalau dia bohong sama saya saya langsung memarahi dan menghukumnya mas".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Jika didalam melaksanakan tugasnya anak melakukan kesalahan B cenderung memarahi tetapi tidak sampai memukul, B berharap dengan begitu anaknya bisa lebih berhati - hati didalam melaksanakan tugasnya sehari - hari. berikut pernyataan B:

"kalo anak saya melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugasnya, saya marahi dia mas, toh itu juga demi kebaikan dia mas, biar dia enggak lakuin kesalahan lagi dan tidak ceroboh dalam mengerjakan tugasnya" (Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B juga berpendapat mengawasi setiap malam jika anaknya belajar, tetapi jika anaknya tidak ingin belajar atau mengerjakan PR B selalu memarahi anaknya dan tidak segan - segan untuk menggunakan kekerasan, alasan utama B adalah untuk mendidik dan membiasakan anaknya untuk hidup disiplin dan selalu belajar, Berikut pernyataan B:

" kalo anak saya tidak mau mengerjakan PR atau enggak mau belajar saya selalu memarahi dia bahkan tidak segan untuk menggunakan kekerasan, karena saya tidak mau anak saya tidak disiplin mas, toh itu juga demi kebaikan dia mas biar dia jadi pintar"(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Dari hasil wawancara dengan B, dapat dilihat bahwa B menggunakan Pola asuh otoriter, terlihat pada pengambilan keputusan yang mutlak diambil oleh orangtua saja, dan jarang memeberikan nasihat - nasihat kepada anaknya.

3. Profil Informan C

Informan C adalah salah satu orangtua tunggal, usia 48 Tahun, menjadi orangtua tunggal karena bercerai, C bekerja sebagai guru SD dan sudah menjadi PNS. Jumlah anak C adalah 2 orang dan jumlah anak yang menjadi tanggungan C adalah 1 orang.

Menurut C, C selalu mengikutsertakan anak - anak didalam pengambilan keputusan didalam keluarga dan didalam pengambilan keputusan yang menyangkut pilihan anaknya, hal ini menurutnya sangat penting dilakukan karena nantinya anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut dan C ingin mendiskusikannya dari awal, C memberi ruang kepada anaknya untuk mengapresiasikan pilihan - pilihannya kepada nya, setelah itu C memberi nasehat dan arahan - arahan bahkan tak segan memberi kan alternatif pilihan - pilihan lain.

Berikut pernyataan C:

" saya selalu mengikutsertakan anak saya mas didalam pengambilan keputusan didalam keluarga saya, apalagi hal - hal yang menyangkut dengan anak saya contohnya untuk mencari sekolahan misalnya, saya selalu memberi ruang yang cukup untuk mendiskusikan keinginan - keinginan anak saya, karena nantinya si anaklah yang akan menjalaninya sendiri saya sebagai orangtua hanay bisamemnberi arahan , dan nasehat serta mendukung keputusan anak saya".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C juga menyatakan selalu memberi batasan waktu kepada anaknya saat anaknya bermain agar tidak melebihi waktu, C berpendapat bahwa anaknya selalu menurut dan mengerti keinginannya. jika anak telat pulang didalam bermain, C mengaku hanya menegor dengan pertanyaan - pertanyaan dan anaknya pun tidak keberatan atas sikap orangtuanya tersebut. Berikut penryataan C:

" saya merasa bersyukur mas karena jika saya memberikan batasan - batasan waktu saat bermain kepada anak saya, ia selalu menurutinya dan memang dia anak yang mengerti keadaan orang tua nya yang seorang diri, tetapi jika dia telat waktu saya hanya menanyakan dari mana, kenapa kok telat pulang nya, dan anak saya tidak keberatan mas dengan sikap saya itu". "(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C mengatakan pasti ada hukuman saat anak nya melakukan tindak negatif dalam pergaulan sehari - hari dengan teman - temannya seperti berkelahi, C tidak ingin anaknya menjadi bandel walaupun dia diasuh dari keluarga yang kurang lengkap, oleh karena itu C memberi hukuman untuk anaknya bila anaknya melakukan hal - hal negatif, tetapi setelah memberi hukuman C mengaku memberi arahan kembali pada anaknya bahwa yang dilakukannya adalah salah oleh sebab itu dia menghukumnya. Berikut pernyataan C:

" hukuman pasti ada mas saat anak saya berkelahi dengan teman - temannya, tapi setelah itu saya kembali memberi arahan agar dia tidak mengulanginya lagi, saya juga gk pengen anak saya bandel karena dia diasuh dari keluarga yang kurang utuh seperti keluarga saya ini.. " "(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C menyatakan sangat penting berkomunikasi dengan anaknya, karena disinilah fungsi orangtua berjalan, C menganggap dengan berkomunikasi sesering mungkin C bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya. Berikut pernyataan C:

"sangat penting sekali mas berkomunikasi dengan anak saya, karena disinilah saya bisa tau apa yang dirasakan anak saya, apa yang menjadi keinginannya saya bisa mengerti, oleh karena itu sebisa mungkin saya menjadi komunikasi dengan anak saya walaupun pada saat kami berjauhan sekalipun". "(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C mengatakan selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya, menurut C dari sinilah C bisa lebih mengerti keinginan anaknya. Berikut pernyataan C:

"saya selalu memberikan waktu dan ruang buat anak saya saat dia ingin mengungkapkan pendapatnya mas, karena dari sini saya bisa mengerti keinginannya dan saya juga ingin membiasakan anak saya untuk berani berbicara tentang apa yang ia rasakan tanpa harus menutup- nutupi dari saya orangtuanya".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C menyatakan jika anaknya sedang bercerita kepadanya tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari, C mengaku selalu memberikan waktu untuk anaknya , dan selalu memperhatikan pembicaraan anaknya tersebut, karena dengan demikian orangtua dapat mengontrol anaknya, dengan adanya saling dengar cerita seperti ini C mengaku bisa lebih yakin dalam bertindak dan mengontrol anaknya sehari - hari. Berikut pernyataan C:

"saya selalu mendengarkan cerita anak saya mas, baik dengan siapa dia bergaul, bermain dan bagaimana dia bergaul sehari - hari, karena dengan demikian saya bisa mengontrol kegiatan anak saya sehari - hari mas." "(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C juga berpendapat bahwa jika anak ceroboh didalam mengerjakan pekerjaan rumah yang ia berikan, C selalu menasehatinya untuk lebih berhati -hati dikemudian hari, berikut pernyataan C:

" kalo anak saya ceroboh mas didalam mengerjakan tugasnya saya cukup memberi arahan kepadanya agar dia lebih berhati - hati lagi mas." "(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C juga menyebutkan jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PR C lebih cenderung mengajak dan mendorong anaknya untuk belajar, C selalu menanyakan apakah PR sudah dikerjakan atau belum kepada anaknya, C selalu meluangkan diri jika anaknya sedang belajar untuk membantunya belajar. Berikut pernyataan C:

"saya selalu mendampingi anak saya mas didalam belajar, jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan PR nya saya biasanya mendorong dan mengajaknya untuk belajar karena saya tidak ingin anak saya jadi malas

belajar, karena itu tidak baik untuk perkembangan anak saya didalam belajarnya".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa C adalah sosok seorang orangtua yang hangat didalam mendidik anaknya, dia sangat terbuka dengan anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Sikap orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan juga tegas menjadi ciri khas dari gaya pola pengasuhan C. C juga mampu beradaptasi dengan kemampuan anak, menyadari kesiapan anak tentang tanggung jawab dan kebebasan. Gaya Pola asuh orangtua yang dipakai C bercirikan pola pengasuhan demokratis.

4. Profil Informan D

Informan D adalah orangtua tunggal, usia 50 tahun menjadi orangtua tunggal karena ditinggal mati pasangannya dan menjadi orangtua tunggal dan tidak menikah lagi. D berprofesi sebagai wairusahawan. Jumlah anak D adalah 2 orang dan jumlah anak yang masih menjadi tanggungannya adalah 1 orang. Menurut D, ia selalu mengikut sertakan anaknya dalam menentukan pilihan yang menyangkut kepentingan anak didalam keluarga seperti sekolah, dan hal ini sangat penting untuk mendukung anaknya didalam proses belajar. D selalu memberikan apa yang diinginkan anaknya karena D ingin anaknya bahagia dengan pilihan - pilihannya tanpa harus menjadi penghalang untuk anaknya. Berikut pernyataan D :

" saya selalu memeberi dukungan kepada anak saya mas didalam pengambilan keputusa, karena saya tau apa yang paling diinginkan anak saya,".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D juga berpendapat bahwa tidak pernah memberikan batasan waktu kepada anaknya, karena menurutnya jika anak di beri batasan waktu nanti anak itu malah akan menjadi bandel dan tidak menurut dengan orangtua, batasan waktu yang dia berikan hanya saat malam hari jika anaknya ingin keluar bermain dengan teman - temannya. Berikut pernyataan D:

" saya jarang memberikan batasan waktu kepada anak saya, karena nanti dia malah tertekan dan mungkin akan menjadi bandel karena merasa teratur oleh ego saya mas, mungkin kalau pas malam aja kalau dia pengen keluar dengan teman - temannya. Tapi saya juga jarang memberi batasan waktu, biarkan dia mencari jati dirinya dengan banyak bergaul dengan teman - temannya".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D juga berpendapat bahwa tidak perlu memberi hukuman kepada anaknya jika anaknya didalam bermain berkelahi dan melakukan aktifitas negatif diluar. menurutnya itu hal yang wajar dilakukan oleh anak muda tetapi jika sudah melewati biasanya D hanya menegurnya saja. Berikut pernyataan D:

" sebenarnya tidak perlu memberi hukuman kepada anak jika anak melakukan tindak negatif, toh itu hal yang wajar saja kok dilakukan oleh anak seusianya. paling kalo sudah melewati batas saya menegurnya agar dia tidak merasa bersalah terus - terusan".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D berpendapat bahwa sangat penting berkomunikasi sesering mungkin dengan anaknya, karena selain bisa mengerti apa yang menjadi kebutuhan anaknya, D juga bisa mengerti perasaan yang dialaminya dalam keseharian bergaul dengan teman - temannya. Berikut pernyataan D:

"komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang harus dilakukan sesering mungkin, karena dengan demikian saya bisa mengerti tentang kebutuhannya mas, saya bisa mengerti perasaan yang sedang dialaminya".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan pendapat mereka, dan D selalu memenuhi kebutuhan anaknya apapun itu D selalu berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Berikut pernyataan D:

"saya selalu memperhatikan dan memberi kesempatan pada anak saya untuk mengungkapkan pendapatnya mas, karena biasanya anak saya meminta sesuatu dan saya berusaha untuk memebuhi permintaanya tersebut mas, karena saya sangat sayang terhadap anak saya mas jadi saya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya mas".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Menurut D pemberian kerja tidak harus dilakukan dan D juga tidak memaksa jika anaknya tidak ingin melakukan tugas yang diberikannya. Berikut pernyataan D:

" sebenarnya pemberian kerja tidak harus dilakukan mas, karena saya sendiri juga bisa melakukannya kok, dan itu tidak membebani saya. Toh kalau anaknya juga gk mau masa saya juga mau paksa dia, kalau biasanya dia enggak mau saya hanya membiarkan saja dan biarkan terserah dia mau ngapain".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Jika didalam mengerjakan tugasnya anaknya melakukan kesalahan, D lebih cenderung tidak memarahi anaknya dan menyuruh anaknya untuk mengulangi lagi, D cenderung tidak menegor, memarahi dan menasehati anaknya karena menurut D agar anaknya terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalah - masalahnya, berikut pernyataan D:

"kalo anak saya melakukan kesalahan saya lebih sedikit memarahi, abis itu saya suruh dia mulai dari awal pekerjaannya itu mas, saya jarang menegor apalagi menasehati karena saya mau anak saya terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalahn-masalahnya mas".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Didalam berinteraksi saat anak nya sedang belajar D cenderung menegur anaknya jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PRnya, tetapi D tidak memaksa kehendak anaknya berikut pernyataan D:

"kalo anak saya lagi ingin tidak belajar biasanya saya menegurnya kenapa tidak mau belajar atau mengerjakan PRnya mas, tapi kalo dia tidak mau saya tidak memaksanya mas mungkin dia sedangkecapaian mas."(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Gaya pola pengasuhan yang dipakai informan D lebih cenderung tidak memberi batasan kepada anaknya untuk berbuat dan berperilaku sesuka hatinya, orangtua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anaknya secara berlebihan.

Berikut dipaparkan profil informan dalam bentuk tabel

Tabel 5. Profil Informan

Informan	Usia	Pekerjaan Utama	Tanggal wawancara	Jumlah anak	Jumlah anak yang menjadi tanggungan dalam keluarga
A	45 tahun	PNS	5 juni 2012	2	1
B	43 tahun	karyawan	7 juni 2012	3	1
C	48 tahun	PNS	12 juni 2012	2	1
D	50 tahun	Wiraswasta	14 juni 2012	2	1

Sumber : Hasil wawancara pada bulan juni 2012

B. Analisis Teori

Berikut akan dipaparkan pola pengasuhan yang didapatkan dalam penelitian yang telah di lakukan.

1. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu - ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran - pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak,

tidak berharap berlebihan yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. (Martin & Colbert, 1997).

- A. Orangtua selalu melibatkan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

Didalam kehidupan sehari - hari, pengambilan keputusan tentang kepentingan yang berhubungan dengan anak - anaknya adalah hal yang wajar bila terjadi didalam keluarga. Pola ini untuk melihat apakah komunikasi antara anak dengan orangtua terjalin dengan baik atau tidak, hubungan antara orangtua dengan anak yang baik adalah adanya kepedulian dalam berkomunikasi dan adanya perhatian, bisa berbentuk tukar pendapat atau tukar pemikiran. Hasil wawancara dengan informan A, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah hal yang penting, karena sang anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut dan menurut informan A, dia selalu menasehati dan memberi arahan yang baik kepada anaknya. Dapat dilihat hubungan yang diciptakan antara informan A dengan anaknya terlihat baik yaitu adanya komunikasi yang baik antara mereka. Hal yang sedemikian rupa juga disampaikan oleh informan C, menurutnya sangat penting untuk mengikutsertakan anaknya didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan dengan anaknya, pengambilan keputusan selalu melibatkan anak karena nantinya sang anak yang akan menjalani keputusan tersebut. Informan C selalu memberi ruang yang cukup untuk anak dalam mendiskusikan keinginan anak, dan

informan C selalu bersikap dewasa dalam berkomunikasi dengan anak, sebagai contoh dia selalu mendukung keinginan anak dengan memberikan nasehat - nasehat serta arahan yang membangun, berikut pernyataan Informan C:

”saya selalu mengikutsertakan anak saya mas didalam pengambilan keputusan didalam keluarga saya, apalagi hal - hal yang menyangkut dengan anak saya contohnya untuk mencari sekolahan misalnya, saya selalu memberi ruang yang cukup untuk mendiskusikan keinginan - keinginan anak saya, karena nantinya si anaklah yang akan menjalaninya sendiri saya sebagai orangtua hanya bisa memberi arahan, dan nasehat serta mendukung keputusan anak saya".(Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 juni 2012).

Dari penjelasan tersebut secara teori pola pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah cenderung bersifat Demokratis. Artinya orangtua didalam menghadapi sikap - sikap, keputusan dan harapan anaknya dalam keputusan yang berkaitan dengan anaknya selalu melibatkan mereka. Adanya sikap saling menghargai dan memberikan ruang yang cukup untuk saling berpendapat antara anak dan orangtua adalah hal penting. Hal ini terjadi karena , orangtua beranggapan bahwa anaklah yang nantinya akan menjalani keputusan tersebut.

B. Kontrol yang tinggi dari orangtua

a) Orangtua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihi waktu

Didalam pergaulan sehari - hari, sebenarnya wajar saja jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka,

karena remaja adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar oleh karena itu tak jarang mereka melakukan halm - hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itulah banyak anak yang lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman - teman mereka, menurut orangtua hal ini adalah wajar terjadi, menurut informan A dia tidak marah jika anaknya telat waktu didalam bermain, Informan A hanya mengingatkan lewat SMS atau telpon untuk mengingatkan kepada anaknya supaya cepat pulang dan menanyakan apa yang sedang anaknya lakukan dan di mana. Informan A tidak marah kepada anaknya, tetapi hanya memberi nasehat dan mengingatkan anaknya.

selain itu menurut informan C jika anaknya telat waktu didalam bermain Informan C hanya menanyakan setelah anaknya sampai dirumah, dan selama ini anaknya tidak keberatan dengan sikap Informan C, berikut pernyataan Informan C:

" saya merasa bersyukur mas karena jika saya memberikan batasan - batasan waktu saat bermain kepada anak saya, ia selalu menurutinya dan memang dia anak yang mengerti keadaan orangtua nya yang seorang diri, tetapi jika dia telat waktu saya hanya menanyakan dari mana, kenapa kok telat pulang nya, dan anak saya tidak keberatan mas dengan sikap saya itu".(Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 juni 2012)

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sikap orangtua lebih terbuka dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan anak - anaknya,

adanya kontrol yang tinggi namun tidak membatasi aktifitas anak dan selalu memberikan kepercayaan kepada anak.

b). Sikap orangtua tegas apabila anak melakukan tindak negatif di dalam bermain seperti berkelahi

Tindak negatif seperti berkelahi bagi anak remaja, adalah fenomena yang wajar terjadi. dan selanjutnya sikap orangtua terhadap anak yang berkelahi pada umumnya orangtua tidak ingin anaknya melakukan hal negatif tersebut, karena memang tidak ada gunanya dan tidak ada untungnya. Menurut informan A, jika anaknya berkelahi informan A akan memberikan hukuman, karena menurutnya jika tidak diberi hukuman maka anak akan mengulangi tindak negatif tersebut dikemudian hari, itulah sebabnya maka informan A memberikan hukuman kepada anaknya saat anaknya berkelahi saat bermain. lain halnya dengan Informan C, informan C lebih cenderung menasehati, memberi arahan agar anaknya tidak melakukannya lagi dikemudian hari.

Maka dari itu dapat disimpulkan sikap informan jika didalam bermain anak melakukan tindak negatif seperti berkelahi orang tua cenderung memberi hukuman kepada anak - anaknya, alasan orangtua memberikan hukuman bagi anak - anaknya yaitu agar anaknya tidak terbiasa melakukan tindak negatif tersebut dan agar anak mengerti tindakan tersebut adalah salah. Sikap orangtua adalah tegas dan tidak segan - segan bertindak tegas terhadap anaknya jika anaknya melakukan tindak negatif.

C. Komunikasi antara orangtua dengan anak berjalan dengan baik

Komunikasi orangtua dengan anak merupakan bagian dari komunikasi keluarga. Disamping bukti empiris karena komunikasi antara anak dengan orangtua meningkatkan kesejahteraan subjektif (karlinawati & Eko,2010).

Komunikasi dalam keluarga penting karena:

a). komunikasi keluarga adalah mekanisme hampir semua pengalaman sosialisasi yang pertama. Dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga, semua orang belajar berkomunikasi dan barangkali yang paling penting, mereka belajar berpikir tentang komunikasi. Sejak usia yang sangat muda, beberapa ahli mengatakan bahwa sebelum lahir, bayi terlibat dalam komunikasi utamanya. Interaksi awal ini merupakan dasar dari apa yang kemudian menjadi perilaku komunikasi otomatis. Dengan berkomunikasi dengan anggota keluarga, Bayi dan anak - anak secara cepat mempelajari apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya. Di sisi lain, orangtua menggunakan komunikasi kepada anak kapan seharusnya anak berbicara, dan apa yang seharusnya mereka sampaikan. Aturan - aturan ini membentuk cara anak - anak, dan kemudian orang dewasa, berhubungan dengan oranglain (Vangelisti, 2003).

b). Komunikasi merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk membangun, memelihara dan bahkan menghancurkan hubungan didalam keluarga. Orang membentuk keluarga mereka melalui interaksi sosial. Komunikasi memungkinkan orang yang berpacaran untuk bertemu dan mengevaluasi status hubungan mereka. Individu yang berpacaran bergerak memasuki pernikahan, dengan didasarkan pada evaluasi terhadap bagaimana mereka berinteraksi. Begitu keluarga dibentuk anggota saling

berhubungan satu dengan yang lainnya melalui komunikasi. Pasangan menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga perkawinan mereka. Hubungan anak dengan orangtua, kandung maupun tiri, dipengaruhi oleh tipe dan jumlah komunikasi dalam hubungan tersebut. Hubungan yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lain harmonis karena pola komunikasi. Perceraian diasosiasikan dengan pola komunikasi tertentu dan pada umumnya baru terjadi setelah pasangan mendiskusikan pengakhiran hubungan mereka (Vangelisti, 2003).

Menurut informan A, komunikasi dengan anak sangatlah penting yang harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi dengan anak informan A akan mengerti dan memahami keadaan anaknya. Informan A juga menyatakan komunikasi adalah jalan orangtua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orangtua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin dengan baik anak dengan orangtua, orangtua dengan anak. Informan A juga merupakan tipe orangtua yang terbuka terhadap anaknya, karena informan A selalu mendorong anaknya untuk mengemukakan pendapatnya kepada orangtuanya. Hal yang demikian juga diungkapkan oleh Informan C, Informan C menyatakan sangat penting berkomunikasi dengan anaknya, karena disinilah fungsi orangtua berjalan, Informan C menganggap dengan berkomunikasi sesering mungkin Informan C bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya, Informan C sangat peduli sekali dengan anaknya oleh karena itu Informan C selalu menyediakan waktu untuk anak - anaknya agar anaknya bisa berkomunikasi / berinteraksi langsung dengan dirinya. Informan C

mengatakan selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya, menurut Informan C dari sinilah Informan C bisa lebih mengerti keinginan anaknya.

Pola komunikasi yang dilakukan orangtua lebih terbuka, orangtua memberi dan menyediakan ruang yang cukup untuk berkomunikasi dengan anaknya, adanya saling dengar pendapat dan adanya saling memberi kesempatan menjadi gaya komunikasi orangtua.

Dapat disimpulkan bahwa orangtua menganggap penting dalam pemberian tugas pekerjaan rumah kepada anaknya, menurut orangtua pemberian tugas pekerjaan rumah kepada anaknya bertujuan untuk mendidik anak agar disiplin, melatih bertanggung jawab dan anak agar belajar mandiri.

D. Adanya interaksi timbal balik antara orangtua dan anak pada saat anak sedang belajar.

Belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak sekolah. Dalam belajar anak bisa menemukan banyak hal, baik itu pengetahuan dan ilmu yang lain yang dapat membuat anak menjadi berkembang dan dapat berfikir dengan terstruktur. Oleh karena itu belajar bagi anak juga membutuhkan perhatian sehingga belajar terarah dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Pada uraian dibawah ini dapat dideskripsikan sikap orangtua tunggal dalam memberikan sikap kepada anak - anaknya apabila anaknya tidak mau belajar. Didalam interaksi saat anak sedang belajar, informan A selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika

anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan PR nya, informan A selalu menanyakan kepada anak apakah anak kesusahan, apakah anaknya sedang ada masalah, informan A selalu memberi semangat kepada anak - anaknya untuk rajin belajar, Menurutnya pemberian perhatian saat anak sedang belajar adalah hal yang harus dilakukan, karena untuk mengetahui bagaimana prestasi anak disekolah dengan berinteraksi langsung dengan anak, dan untuk memberikan arahan kepada anak jika anak mengalami kesusahan dalam belajar.

Dan menurut C juga menyebutkan jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PR C lebih cenderung mengajak dan mendorong anaknya untuk belajar, C selalu menanyakan apakah PR sudah dikerjakan atau belum kepada anaknya, C selalu meluangkan diri jika anaknya sedang belajar untuk membantunya belajar. Berikut pernyataan C:

"saya selalu mendampingi anak saya mas didalam belajar, jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan PR nya saya biasanya mendorong dan mengajaknya untuk belajar karena saya tidak ingin anak saya jadi malas belajar, karena itu tidak baik untuk perkembangan anak saya didalam belajarnya" (Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 juni 2012).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pola informan terhadap anak yang tidak mau belajar / mengerjakan PR, Informan cenderung menegor dan memarahi. Para Informan sangat paham dengan pentingnya belajar bagi anak- anaknya, dapat dikatakan harapan para Informan sama yaitu agar anaknya disiplin dan bertanggung jawab pada belajarnya. hubungan antar orangtua dengan anak lebih bersifat harmonis dan berjalan dengan baik.

E. Hubungan yang baik dan hangat antara Orangtua dan anak

- a). Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Didalam sebuah keluarga, adanya pendapat dan penilaian antar anggota keluarga adalah hal yang wajar terjadi, hasil wawancara dengan informan A, Informan A mengatakan hampir selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan selalu memberi dorongan kepada anaknya untuk selalu mengungkapkan hal apa saja yang ingin anaknya ungkapkan kepada dirinya. dari hubungan ini Informan A bisa lebih mengetahui bagaimana perasaan, hal apa saja yang anak rasakan. Dan Informan A menyadari jika disinilah fungsi dan tugas orangtua yaitu memberikan ruang yang cukup untuk anak berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan C. Menurutnya komunikasi seperti ini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, dengan berkomunikasi secara aktif (adanya saling dengar pendapat), baik anak maupun orangtua bisa memahami keadaan dan harapan - harapan keduanya. Berikut adalah pernyataan Informan C:

"Saya selalu memberikan ruang yang cukup untuk anak saya mengungkapkan harapan - harapan dan keinginannya, karena dari sini saya bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan anak saya dari sini" (Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 jnuil 2012).

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua terhadap kebutuhan anak sangat responsif, artinya orangtua memberikan

ruang dan selalu mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan harapan - harapannya kepada anak.

b). Orangtua selalu memperhatikan pembicaraan anak ketika anak sedang bercerita tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari.

Ketika bermain, anak akan mengalami suatu proses dimana dia belajar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan akan mengalami dan mendapatkan sebuah pengalaman baru. Dan ketika anak berani bercerita kepada orangtuanya adalah hal yang wajar untuk berkomunikasi dan adanya saling keterbukaan antara anak dan orangtua, Hasil wawancara dengan Informan A menunjukkan adanya perhatian dari orangtua. Orangtua selalu memperhatikan ketika anak sedang bercerita tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari, karena menurut Informan A dari sinilah orangtua bisa memberikan kontrol yang baik terhadap perilaku anak didalam berinteraksi dengan teman - temannya. Berikut pernyataan Informan A :

"Saya pribadi selalu memperhatikan ketika anak saya bercerita tentang hal apa saja yang dialami atau dilakukan dalam bermainnya sehari - hari, karena dari sinilah saya bisa mengambil kesimpulan dan mengerti bagaimana anak saya bergaul dengan teman - temannya dan saya bisa mengontrol jika dia melakukan tindak negatif" (Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 5 juni 2012).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan C, Informan C mengatakan bahwa ia selalu meluangkan waktu dan selalu memperhatikan ketika anaknya bercerita dan selalu memperhatikan pembicaraan anak.

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara anak dan orangtua terjalin dengan sikap saling terbuka satu sama lain, oleh sebab itu maka orangtua bisa mengerti dan memahami keinginan dan kebutuhan anak - anaknya begitu juga dengan anaknya.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis bercirikan :

1. Orangtua selalu melibatkan anak didalam proses pengambilan keputusan.
2. Kontrol yang tinggi dari orangtua
 - Orangtua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihi waktu
 - Sikap orangtua tegas
3. Komunikasi antara anak dengan orangtua berjalan baik
4. Hubungan yang baik dan hangat antara orangtua dan anak

2. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman - ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintah oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan - segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya

bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. (Martin & Colbert, 1997).

- A. Orangtua jarang melibatkan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

Menurut informan B, orangtua jarang mengikut sertakan anak didalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan orangtua merasa tahu akan kebutuhan anaknya. Tanpa harus mendiskusikan atau membicarakannya kepada anak, yang menjadi keputusan orangtua itulah yang akan dipilih oleh anak. Orangtua bersikap memaksa, mengharuskan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi dan bersikap kaku kepada anak.

- B. Kontrol yang tinggi dari orangtua

- a). Orangtua memberi hukuman jika anak bermain melebihi waktu

Dalam pergaulan sehari - hari, adalah hal yang wajar jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua. Karena remaja adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar, oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal - hal yang mereka anggap masih baru. Oleh sebab itu anak sering telat waktu saat mereka bermain dengan teman - temannya. Hasil penelitian orangtua cenderung menghukum jika anak bermain melebihi waktu, hal ini di lakukan karena orangtua tidak ingin anaknya melanggarnya, tanpa memberikan arahan kepada anak.

berikut hasil wawancara dari informan B:

"iya mas, kalo saya memberi batasan waktu saat bermain kepada anak saya. anak saya tidak telat waktu, karena jika dia telat pasti saya hukumi maka dari itu dia tidak berani untuk telat waktu". (Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012).

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sikap orangtua lebih cenderung memberikan hukuman pada anak saat anak bermain melebihi waktu yang telah di tentukan. Adanya kontrol yang tinggi dari orangtua namun tidak ada bentuk pengarahan kepada anak dari orangtua.

b). Sikap Orangtua selalu menghukum dan tidak segan - segan menggunakan kekerasan ketika anak berkelahi

Adalah hal yang wajar jika didalam bermain seringkali anak berbeda pendapat dengan teman - temannya, adanya konflik kecil antar teman bermainnya yang menimbulkan pertengkaran, hasil wawancara dengan informan B, informan B selalu menghukum dan tidak segan - segan melakukan kekerasan seperti memukul dan menjewernya. Alasannya, informan B tidak ingin anak melakukan tindak negatif seperti berkelahi, disamping itu tindakan yang dilakukannya menurutnya demi kebaikan anak. Berikut pernyataan informan B:

"jika anak saya berkelahi atau melakukan kesalahan saat bermain, saya selalu memberikan hukuman dan tidak segan - segan memukul atau menjewernya. saya tidak ingin anak saya terbiasa melakukan hal - hal negatif, toh itu juga demi kebajikannya sendiri". (Hasil wawancara dengan B pada tanggal 19 juni 2012).

Informan B bersikap kasar jika mengetahui anaknya melakukan kesalahan dalam bermain seperti berkelahi, tanpa ada kompromi dan membicarakan secara baik - baik kepada anaknya dan tanpa menasehati anak agar tidak melakukan tindak negatif lagi.

C. Komunikasi orangtua dan anak sudah berjalan baik namun tidak harmonis

Komunikasi merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk membangun, memelihara dan bahkan menghancurkan hubungan didalam keluarga. Orang membentuk keluarga mereka melalui interaksi sosial. Komunikasi memungkinkan orang yang berpacaran untuk bertemu dan mengevaluasi status hubungan mereka. Individu yang berpacaran bergerak memasuki pernikahan, dengan didasarkan pada evaluasi terhadap bagaimana mereka berinteraksi. Begitu keluarga dibentuk anggota saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui komunikasi. Pasangan menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga perkawinan mereka. Hubungan anak dengan orangtua, kandung maupun tiri, dipengaruhi oleh tipe dan jumlah komunikasi dalam hubungan tersebut. hubungan yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lain harmonis karena pola komunikasi. Perceraian diasosiasikan dengan pola komunikasi tertentu dan pada umumnya baru terjadi setelah pasangan mendiskusikan pengakhiran hubungan mereka (Vangelisti, 2003).

Menurut informan B, Informan B sering berkomunikasi dengan anak karena menurutnya adalah hal wajar adanya komunikasi antar anggota keluarga, Informan B juga selalu memberi kesempatan kepada anak untuk

mengemukakan pendapatnya tetapi keputusan akhir tetap ada di tangan orangtua. Informan B juga merupakan tipe orangtua yang kaku terhadap anak, ketika anak bercerita tentang aktifitasnya sehari - hari dan ada kesalahan yang di lakukannya, Informan B akan menghukum, memarahi tanpa memberikan arahan dan nasehat kepada anaknya. Pola komunikasi orangtua sudah terbuka dan orangtua memberi ruang kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya namun belum ada timbal balik antara anak dan orangtua, orangtua juga masih terlihat kaku.

- D. Sikap orangtua selalu memarahi dan menghukum jika anak tidak belajar atau mengerjakan PR.

Belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak sekolah. Dalam belajar anak bisa menemukan banyak hal, baik itu pengetahuan dan ilmu yang lain yang dapat membuat anak menjadi berkembang dan dapat berfikir dengan terstruktur. Oleh karena itu belajar bagi anak juga membutuhkan perhatian sehingga belajar terarah dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Pada uraian dibawah ini dapat dideskripsikan sikap orangtua tunggal dalam memberikan sikap kepada anak - anaknya apabila anaknya tidak mau belajar. Didalam interaksi saat anak sedang belajar, informan A selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan PR nya

Hasil wawancara dengan informan B, maksud dan tujuan sikap orangtua tersebut baik yaitu agar anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tapi tidak adanya komunikasi yang baik dari orangtua,

cara orangtua mendidik agar anak disiplin selalu bersikap keras, orangtua enggan untuk memberikan arahan dan nasehat - nasehat

- E. Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya tetapi keputusan tetap ada ditangan orangtua.

Sikap orangtua sudah baik yaitu memberikan ruang dan kesempatan untuk anak mengungkapkan pendapatnya, dan orangtua selalu mendengarkan pendapat anaknya, akan tetapi sikap orangtua tua yang kadang menganggap bahwa keinginan dan pendapat anak hanyalah mementingkan egonya saja, tanpa harus mempertimbangkan kebutuhan anaknya dan selalu merasa orangtua lah yang paling mengerti kebutuhan anak. Sehingga keputusan tetap ada ditangan orangtua.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Pola Pengasuhan Otoriter bercirikan :

1. Orangtua cenderung bersikap emosional dan menolak
2. Orangtua bersikap mengkomando
(Mengharuskan/memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
3. Orangtua lebih cenderung bersikap kaku (keras).
4. Orangtua suka menghukum secara fisik.

3. Pola Pengasuhan Abu - abu

Di dalam penelitian ini, penulis menemukan teori pola asuh baru di luar pola pengasuhan yang ada, yaitu pola pengasuhan abu - abu. Pola asuh ini adalah perpaduan antara pola asuh demokratis dan pola asuh liberal. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Sedangkan Pola asuh liberal ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif (Martin & Colbert, 1997). Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000)

Menurut hasil penelitian, Pola asuh abu - abu ini bercirikan ; sikap orangtua yang bertindak tegas pada anak, adanya kontrol yang baik pada anak namun orangtua

juga memberi kebebasan sebanyak - banyaknya kepada anak dan komunikasi berjaln dengan baik dengan anak tetapi tidak hangat, serta orangtua lebih banyak mengalah dengan anak. Sikap orangtua yang selalu mengalah kepada anak cenderung membuat anak bersikap semaunya sendiri, anak cenderung mudah terbawa arus, prestasi anak cenderung biasa - biasa saja, pergaulan anak cenderung kearah negatif, namun didalam bergaul anak cukup baik dalam berinteraksi.

- A. Didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak, orangtua selalu mengikut sertakan anak dan orangtua selalu mendukung keinginan dan kemauan anak.

Hasil wawancara dengan Informan D, orangtua selalu melibatkan anak didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak. Hal ini menurutnya sangat penting untuk mendukung proses belajarnya, dan orangtua lebih memberikan apa yang menjadi kemauan anak. Informan D, tidak memberi arahan kepada anak, akan tetapi lebih mengiyakan keinginan anaknya.

- B. Pola Informan terhadap bermain anak

- a). Orangtua tidak pernah memberi batasan waktu kepada anak.

Pemberian batas waktu bermain anak adalah hal penting bagi orangtua untuk bisa mengontrol anaknya dalam bermain sehari - hari. Namun menurut Informan D, Pemberian batas waktu menurutnya akan membuat anak menjadi bandel, dan menjadi tidak patuh terhadap orangtua. Padahal pemberian batasan waktu juga bertujuan untuk membiasakan agar anak

tertib dan disiplin waktu. Informan D hanya memberi batasan waktu pada malam hari jika anaknya ingin bermain dengan temannya. Berikut pernyataan D:

"saya tidak pernah memberikan batasan waktu kepada anak, jika anak diberi batasan waktu nanti akan malah jadi bandel dan tidak nurut dengan orangtua. Batasan waktu yang diberikan orangtua hanya pada malam hari, jika anak saya ingin keluar dengan teman - temannya.."(hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Dari hasil wawancara dapat diperoleh Orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak.

b). Orangtua tidak memberikan hukuman saat anaknya berkelahi dalam bermain.

Memberikan teguran dan nasehat adalah hal yang wajar dilakukan bagi orangtua saat anak - anaknya melakukan kesalahan saat bermain, seperti berkelahi. Menurut Informan D, pemberian teguran tidak perlu dilakukan, menurutnya adalah hal yang wajar bila didalam berinteraksi dengan teman - temannya anak melakukan tindak negatif seperti berkelahi. Terlihat bahwa pola orangtua saat anak berkelahi dalam bermain, orangtua cenderung tidak memperdulikan perilaku anak - anaknya dan tidak ada kontrol dari orangtua.

C. Pola Komunikasi dengan Anak

a). Berkomunikasi dengan anak sesering mungkin sangat penting bagi orangtua.

Hasil wawancara dengan informan D, menunjukkan bahwa berkomunikasi dengan anak adalah hal penting karena melalui komunikasi orang tua bisa mengerti akan kebutuhan apa saja yang diperlukan anak.

b).Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya.

Hasil wawancara dengan Informan D menunjukkan bahwa , Informan D selalu memberikan kesempatan untuk anak jika ingin mengungkapkan pendapatnya, jika anaknya membutuhkan sesuatu yang menurut dia penting orangtua selalu meberikannya. Dapat terlihat bahwa orangtua sangat responsif terhadap anak tetapi orangtua terlalu memberikan banyak kelonggaran terhadap anak tanpa harus ada kritikan dan saran dari orangtua untuk anak.

D. Orangtua tidak menuntut anak untuk bersikap bertanggung jawab.

a). Orangtua tidak memaksa kehendak anak jika anak tidak mau belajar atau mengerjakan PR.

Dari hasil wawancara, Pola interaksi yang dilakukan informan D saat anak belajar adalah orangtua meberikan kebebasan kepada anaknya, anaknya diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri dan diberikan kelonggaran untuk mengatur dirinya sendiri.

Berikut pernyataan Informan D:

"saya hanya menegor anak saya saja mas kalo dia tidak mau belajar atau ngerjain PR nya, tapi kalo anaknya sudah tidak

mau belajar yasudah saya tidak memaksanya.." (Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa Orangtua tidak mau memaksakan kehendak anak, dan memberi kelonggaran kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri.

b). Orangtua Cenderung menegur anak jika didalam mengerjakan tugasnya anak melakukan kecerobohan.

Hasil wawancara dengan Informan D, setiap orangtua pasti menginginkan anaknya untuk bisa hidup mandiri. dengan cara mendidik dengan pola pemberian kerja sehari - hari kepada anak - anaknya. begitu juga dengan Informan D, jika dalam melakukan pekerjaannya anak melakukan kesalahan dia tidak menghukum, tetapi hanya memberikan teguran kepada anaknya. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sikap tegas dari orangtua terhadap anak, Orangtua cenderung menerima sikap, perilaku dan keadaan anak.

Pola asuh abu - abu ini ditandai oleh 3 perilaku pengasuhan, yaitu ;

1. Adanya komunikasi yang baik dengan anak

Komunikasi yang baik terdiri atas hubungan anak dengan orangtua berjalan baik, dengan bercirikan orangtua selalu mendengarkan pendapat anak, memberikan kesempatan yang sebanyak - banyaknya kepada anak

untuk menyampaikan keinginannya. Namun tidak ada nasehat dan arahan lebih lanjut dari orangtua.

2. Rendahnya kontrol dari orangtua dan orangtua cenderung mengalah kepada anak

Orangtua enggan untuk bertindak tegas kepada anak saat anak melakukan kesalahan, sikap orangtua mewajarkan perilaku negatif anak.

3. Orangtua memberi kebebasan pada anak di dalam menentukan pilihan dan bertindak.

Terlihat dari sikap orangtua yang tidak ingin memaksakan kehendak anak, orangtua sekedar memberi pengarahan pada anak tetapi orangtua lebih cenderung mengalah dan lebih membiarkan anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terlalu ada kesamaan dari klasifikasi tentang pola pengasuhan orangtua yang dikemukakan oleh Martin & Colbert. Secara teoritis, klasifikasi pola pengasuhan menurut Martin & Colbert, perlu ditambahkan teori baru tentang pola asuh dan dampak dari pola asuh tersebut, guna untuk membangun teori tentang pola asuh yang ada sebelumnya.

Argumentasi saya adalah ke empat klasifikasi pola asuh yang di kemukakan oleh Martin & Colbert belum bisa menjadi acuan dasar untuk melihat pola asuh di dalam keluarga orangtua tunggal, karena hasil penelitian menemukan adanya satu teori baru.